MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

SISTEM PENGELOLAAN USAHA PETERNAKAN KERBAU MOA DI PULAU MOA, KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

MANAGEMENT SYSTEM FOR THE MOA BUFFALO FARMING BUSINESS IN MOA ISLAND, SOUTHWEST MALUKU DISTRICT

Aprilin Lensya Mandaka[1], Jomima Martha Tatipikalawan[2*], Abraham Henry Tulalessy[3]

[1,2,3] *Program Studi Peternakan, Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura*
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233
**Email Korespondensi: tjomimamartha@yahoo.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik peternak serta sistem pengelolaan usaha peternakan Kerbau Moa di Pulau Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terfokus di tiga desa: Tounwawan, Werwaru, dan Patty. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak umumnya berada pada usia produktif, berpendidikan dasar, dan memiliki pengalaman beternak 5–20 tahun. Sebagian besar mengelola usaha sebagai pekerjaan sampingan, dengan kepemilikan ternak pribadi dan tenaga kerja berasal dari keluarga inti. Populasi indukan betina dewasa yang dominan menunjukkan potensi reproduksi tinggi dan peluang pengembangan pembibitan lokal. Kerbau Moa memiliki fungsi ekonomi dan sosial budaya, mulai dari sumber pendapatan, tabungan, hingga simbol status sosial. Sistem pemeliharaan dilakukan secara semi intensif dan ekstensif, tergantung musim. Kandang dikelola secara komunal menggunakan sistem "lutur". Pakan utama berupa rumput lapangan dan legum pohon, tanpa penggunaan konsentrat. Reproduksi masih mengandalkan kawin alami tanpa kontrol, berisiko menyebabkan *inbreeding*. Sistem pengobatan bersifat tradisional, dan pemasaran dilakukan melalui pedagang desa dan antar pulau.

Kata Kunci: Kerbau Moa, Pemasaran, Peternak, Pengelolaan tradisional, Reproduksi

ABSTRACT

This study aims to examine the characteristics of farmers and the management system of Moa Buffalo farming in Moa Island, Southwest Maluku Regency. A descriptive qualitative and quantitative method was applied, with data collected through interviews, field observations, and focus group discussions in three villages: Tounwawan, Werwaru, and Patty. Results showed that most farmers are of productive age, have basic education, and 5–20 years of experience. The majority manage buffalo as a side activity, own the livestock, and rely on family labor. The dominance of adult female breeders indicates high reproductive potential and opportunities for local breeding development. Moa Buffalo serves multiple economic and socio-cultural functions, such as income source, savings, and social status symbol. The farming system combines semi-intensive and extensive practices depending on the season. Communal housing is used via the "lutur" system. Feed is mainly grass and tree legumes without concentrated use. Reproduction occurs naturally without control, raising the risk of inbreeding. Traditional medicine is commonly used for animal health, and marketing relies on village and inter-island traders.

Keywords: *Moa buffalo, Marketing, Farmers, Traditional management, Reproduction*

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan bagian penting dari pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan nasional. Salah satu komoditas ternak lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Kerbau Moa yang terdapat di Pulau Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya yang oleh bahasa lokal setempat dikenal dengan nama Ayor (Siwa dan Harmoko, 2024). Kerbau Moa yang terdapat di

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

eISSN 3048-0183
MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

Pulau Moa merupakan suatu komoditas ternak unggulan yang telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun ternak asli Indonesia asal Maluku melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor: 2911/Kpts/OT.140/6/2011. Data BPS Tahun 2018-2023 menunjukan rata-rata perkembangan populasi ternak kerbau Moa sebesar 2,24% dengan tingkat populasi Tahun 2023 sebanyak 11.057 ekor (BPS Tahun 2018-2024). Kerbau Moa memiliki kemampuan beradaptasi dengan iklim yang ekstrim di Pulau Moa, yang memiliki musim kering yang panjang (Tatipikalawan dan Sangadji, 2024; Sifakir et al., 2023).

Di tengah tantangan modernisasi dan perubahan iklim, pengelolaan usaha peternakan kerbau membutuhkan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan. Sistem pengelolaan yang mencakup aspek pemeliharaan, pemberian pakan, reproduksi, kesehatan, serta pemasaran menjadi faktor penentu keberhasilan usaha peternakan kerbau. Dalam konteks lokal Pulau Moa, sistem pengelolaan yang dilakukan peternak masih bersifat tradisional dan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi. Tradisi beternak Kerbau Moa diwariskan secara turun temurun (Sanaky et al., 2022) di sisi yang lain Kerbau Moa perlu dijaga kelestariannya karena selain sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat Pulau Moa, Kerbau Moa juga memiliki fungsi sosial budaya yang bersentuhan langsung dengan budaya setempat (Tatipikalawan dan Sangadji, 2024).

Desa-desa di Pulau Moa merupakan wilayah yang aktif dalam usaha peternakan kerbau. Masing-masing desa memiliki karakteristik dan strategi pengelolaan yang berbeda sesuai dengan kondisi sumber daya dan pengetahuan peternak, namun informasi terkait bagaimana sistem pengelolaan ini diterapkan secara praktis dan tantangan yang dihadapi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik peternak dan sistem pengelolaan usaha peternakan kerbau Moa yang dilakukan masyarakat Pulau Moa.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* karena Pulau Moa merupakan salah satu sentra peternakan kerbau lokal yang dikenal dengan sebutan Kerbau Moa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder: Data Primer diperoleh melalui: Wawancara secara langsung dengan peternak kerbau menggunakan panduan kuesioner semi-terstruktur, *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tokoh Masyarakat, aparat desa, kelompok peternak domba, dan perwakilan peternak. Observasi langsung

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

eISSN 3048-0183
MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

di lapangan terhadap sistem pemeliharaan, pemberian pakan, kandang, pengelolaan reproduksi, kesehatan dan aspek pemasaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Maluku Barat Daya, literatur, hasil penelitian sebelumnya, serta data statistik dari instansi terkait.

Sampel wilayah diambil sebanyak 3 Desa yaitu Desa Tounwawan (Moa Timur), Desa Werwaru (Moa tengah), Desa Patty (Moa Barat), Responden dalam penelitian ini adalah peternak yang aktif mengelola usaha peternakan Kerbau Moa dan telah memelihara kerbau lebih dari 3 tahun yang diambil secara *Purposive Sampling* sebanyak 20 peternak per desa sampel.

Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik Peternak, (umur, Tingkat Pendidikan formal dan non formal, lama usaha dan pengalaman), karakteristik usaha (status usaha, jumlah kepemilikan ternak kerbau, status kepemilikan, fungsi ternak, tenaga kerja yang digunakan pemeliharaan, sistem pengelolaan pakan, sistem pengelolaan kandang, sistem pengelolaan reproduksi, sistem pengelolaan kesehatan ternak dan sistem pemasaran.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan pola pengelolaan usaha peternakan kerbau, termasuk aspek manajemen pakan, kandang, reproduksi, kesehatan, dan pemasaran. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data numerik (jumlah ternak, biaya, pendapatan, dan produksi) menggunakan tabulasi data, persentase, dan perhitungan rata-rata untuk mendukung interpretasi hasil secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternakan

Karakteristik peternak merupakan kumpulan atribut atau ciri-ciri yang melekat pada individu atau kelompok peternak yang dapat mempengaruhi cara mereka mengelola usaha ternak, mengambil keputusan, dan merespons perubahan lingkungan maupun teknologi. Peternak yang memiliki karakteristik produktif, seperti usia kerja aktif, pendidikan memadai, dan pengalaman panjang cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik (Sutrisno, 2017).

Usaha peternakan kerbau Moa dijalankan oleh peternak dalam kelompok usia produktif (20-60 Tahun) (Tabel 1). Pada kelompok usia ini, peternak cenderung lebih aktif, memiliki semangat kerja tinggi, serta lebih terbuka terhadap adopsi teknologi dan inovasi dalam praktik beternak (Kristian & Kaka, 2021). Keterlibatan usia produktif penting karena kelompok ini memiliki tenaga kerja yang optimal dan potensi tinggi untuk menerima inovasi. Mayoritas peternak ruminansia di

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

Sumatera Utara berada pada rentang usia produktif, yang menjadi indikator positif bagi perkembangan usaha peternakan (Ma'arif, et al., 2024).

Tabel 1. Karakteristik peternak dan usaha kerbau Moa di Pulau Moa

Uraian	Jumlah (n)	%
Jumlah Responden	60	
Umur		
20-65 tahun	60	100
Pendidikan		
SD	31	51,67
SMP	21	35,00
SMA	8	13,33
Pengalaman		
5-10 tahun	35	58,33
11-20 tahun	25	41,67
Pekerjaan Pokok		
Peternak	24	40,00
Swasta	8	13,33
Petani	27	45,00
Ojek	1	1,67
Status Usaha		
Utama	24	40,00
Sampingan	36	60,00
Status kepemilikan ternak		
Milik sendiri	34	56,67
Milik orang lain	26	43,33
Sumber tenaga kerja		
Keluarga inti	31	51,67
Bukan keluarga inti	29	48,33

Sebanyak 58,33% responden memiliki pengalaman beternak antara 5–10 tahun, dan 41,67% telah menjalankan usaha selama 11–20 tahun (Tabel 1). Lama pengalaman yang relatif tinggi ini dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis peternak serta pemahaman terhadap kondisi lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Bere & Rifa'i (2018) bahwa pengalaman beternak memiliki hubungan positif terhadap keberhasilan usaha ternak sapi di NTT.

Mayoritas responden menjalankan usaha ternak sebagai aktivitas sampingan, sehingga perhatian dan waktu yang dicurahkan pada usaha ternak kemungkinan terbatas. Makatita (2021) menyatakan bahwa status pekerjaan utama mempengaruhi tingkat manajemen usaha ternak, terutama dalam sistem intensif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa hanya 40,00% responden yang menjadikan usaha peternakan Kerbau Moa sebagai usaha utama, sementara 60,00% mengelolanya sebagai usaha sampingan. Pola ini menunjukkan bahwa beternak Kerbau Moa belum sepenuhnya menjadi sumber pendapatan utama, sehingga bisa berdampak pada tingkat produktivitas

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

eISSN 3048-0183
MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

dan investasi pada usaha tersebut. Status usaha ternak sebagian besar masih usaha sampingan untuk ternak sapi dan kerbau (Novarisa et al., 2020; Yulisdisantari, et al., 2024).

Mayoritas peternak (56,67%) memiliki ternaknya sendiri, sementara 43,33% lainnya memelihara ternak milik orang tua. Sistem kepemilikan ini penting karena berdampak pada tanggung jawab, intensitas kerja, dan keputusan pengelolaan ternak. Razak et al., (2021) mencatat bahwa peternak dengan kepemilikan pribadi cenderung lebih optimal dalam manajemen usaha dibanding peternak pengelola ternak milik orang lain.

Tenaga kerja dalam pengelolaan ternak sebagian besar berasal dari keluarga inti (51,67%), sedangkan 48,33% menggunakan tenaga kerja yang bukan keluarga inti atau dapat dikatakan menggunakan saudara yang masih memiliki kekerabatan untuk mengelola usaha Kerbau Moa. Hal ini biasanya terjadi bagi peternak yang telah berusia di atas 50 tahun dan tidak memiliki anak laki-laki karena telah merantau keluar dari Pulau Moa untuk studi atau kerja lainnya. Keterlibatan keluarga mencerminkan sistem usaha peternakan yang bersifat tradisional dan padat karya, sebagaimana juga dilaporkan oleh Andaruisworo (2022) dalam studi tentang peternakan sapi potong di Kediri.

Tabel 2. Jumlah kepemilikan kerbau Moa

Desa	Kepemilikan Ternak Kerbau Moa					
	Anak		Dara		Dewasa	
	♂	♀	♂	♀	♂	♀
Tounwawan	2±0,96	1,9±0,78	2±0,85	3±1,29	3,1±1,07	5±2,49
Werwaru	2,75±1,06	3±1,07	3,1±1,37	3±1,02	2,65±1,18	6±1,33
Patty	1±0,72	0,8±0,76	1,15±0,87	1,45±0,88	1,5±0,89	2,45±1,4
Jumlah	1,95±1,17	1,9±1,25	2,08±1,31	2,48±1,29	2,41±1,23	4,48±2,29
Rata-rata	1,92±1,21		2,28±1,31		2,45±2,10	

Tabel 2 menunjukkan bahwa populasi indukan yang berperan dalam produktivitas ternak lebih dominan pada ketiga desa tersebut. Indukan betina adalah komponen kunci dalam sistem reproduksi ternak. Dominasi populasi betina dewasa menunjukkan bahwa ketiga desa memiliki modal biologis yang baik untuk meningkatkan produktivitas populasi Kerbau Moa secara berkelanjutan. Tingginya proporsi indukan dalam suatu populasi ternak dapat meningkatkan potensi kelahiran, sehingga mempercepat pertumbuhan populasi lokal melalui regenerasi alami (Yunus, et al., 2023)

Dominasi indukan juga membuka peluang bagi ketiga desa untuk menjadi sentra pembibitan Kerbau Moa secara lokal. Dengan dukungan manajemen reproduksi, desa dapat memproduksi bibit unggul untuk keperluan lokal maupun regional, mengurangi ketergantungan pada bibit dari luar daerah. Hal ini juga menuntut manajemen reproduksi dan pakan yang lebih serius. Tanpa pengelolaan

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

eISSN 3048-0183
MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

yang baik (terutama pada aspek kawin, jarak beranak, dan kesehatan reproduksi), potensi produktivitas tersebut tidak akan optimal.

Tabel 3. Fungsi ternak kerbau Moa

Fungsi Ternak	Tounwawan (n)	Werwaru (n)	Patty (n)	n	%
1,2,3	4	13	15	32	53,33
1,2,3,4	9	3	3	15	25,00
1,2,3,5	5	4	2	11	18,33
1,2,3,4,5	2	0	0	2	3,34
Jumlah (n)	20	20	20	60	100

Keterangan: 1 = Sumber pendapatan; 2 = Tabungan; 3 = Acara keluarga/adat; 4 = Status sosial; 5 = Hobby

Sebagian besar peternak (53,33%) menyatakan bahwa ternak memiliki fungsi ganda sebagai sumber pendapatan, tabungan, dan untuk acara keluarga/adat. Sebanyak 25,00% responden bahkan menambahkan fungsi status sosial ke dalam daftar manfaat ternak, terutama terlihat di Desa Tounwawan. Sebanyak 18,33% responden menganggap ternak juga memiliki fungsi sebagai hobi, menunjukkan adanya dimensi emosional atau simbolik dalam memelihara ternak. Hanya 3,34% yang menganggap kelima fungsi berlaku sekaligus. Dalam masyarakat agraris Indonesia bagian timur, ternak kerbau tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga melekat kuat dalam sistem budaya dan simbol status sosial. Oleh karena itu, pendekatan pengembangan peternakan di wilayah ini harus mempertimbangkan aspek sosiokultural selain aspek produktivitas (Saleh et al., 2022).

Sistem Pemeliharaan

Ada 2 sistem pemeliharaan Kerbau Moa berdasarkan kepemilikan kandang yaitu: semi-intensif dan ekstensif. Umumnya peternak menjalankan sistem pemeliharaan semi intensif dan ekstensif. Pola pemeliharaan Kerbau Moa secara semi intensif diterapkan pada musim hujan (Juni-Januari) dan ekstensif pada musim kemarau (Februari- mei) dilakukan sistem intensif.

Tabel 4. Sistem pemeliharaan kerbau Moa di Pulau Moa

Sistem Pemeliharaan	Tounwawan (n)	Werwaru (n)	Patty (n)	n	%
1,2	16	20	9	45	75,00
2	4	0	11	15	25,00
Jumlah (n)	20	20	20	60	100

Keterangan: 1 = Ekstensif; 2= Semi Intensif; 3 = Intensif

Terdapat dua sistem pemeliharaan Kerbau Moa yaitu sistem semi intensif yang diterapkan pada musim hujan (Januari – Juni) kerbau digembalakan pada padang-padang penggembalaan alam yang terdapat di semua desa secara komunal dan sore hari digiring untuk dimasukkan ke dalam kandang yang berbentuk pagar batu atau kayu yang oleh masyarakat setempat disebut “lutur”. Lutur

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

adalah pagar yang terbuat dari batu kapur atau kayu setinggi satu meter yang berfungsi sebagai pembatas tanaman pangan, kandang kerbau, dan padang rumput. (Lainsamputty, 2021; Tatipikalawan et al., 2019; Anaktototy et al., 2021).

Sistem ekstensif diterapkan pada musim kemarau (Juli – Desember) Kerbau Moa dilepas bebas untuk mencari makan tanpa digembalakan dan dikandangkan (Tatipikalawan dan Sangadji, 2024). Dolhalewan et al., (2014) menyatakan terdapat dua sistem pemeliharaan kerbau Moa yaitu ekstensif dan semi intensif.

Sistem Pengelolaan Pakan

Jenis hijauan rumput yang diberikan kepada kerbau adalah rumput lapangan dan pada musim kemarau peternak terkadang memberikan hijauan potong seperti legum pohon sebagai pakan tambahan. Hasil penelitian menemukan tidak ada satupun peternak memberikan konsentrat bagi kerbau milik mereka. Peternak ruminansia tradisional cenderung membatasi pemberian pakan penguat (konsentrat) hanya secukupnya dan tergantung kualitas hijauan (Poerwoto, et al., 2023).

Tabel 5. Sistem pengelolaan pakan

Jenis Hijauan	Tounwawan (n)	Werwaru (n)	Patty (n)	n	%
Hijauan rumput lapangan	11	8	9	28	46,67
Hijauan Rumput lapangan + legum pohon	9	12	11	32	53,73
Jumlah (n)	20	20	20	60	100

Sistem penggembalaan yang diterapkan oleh seluruh responden adalah sistem komunal. Sistem ini dilakukan per kelompok peternak yang terdiri dari 20-30 orang pemilik ternak yang menggunakan satu kadang bersama (komunal) yang mampu menampung lebih dari 500 ekor kerbau. Kandang komunal Kerbau Moa ditempati oleh satu kelompok gembala dengan total jumlah ternak pada setiap lutur 500-700 ekor (Tatipikalawan dan Sangdji, 2024). Sistem ini lebih dipilih oleh peternak karena sistem kerja dibagi secara bergiliran sehingga memungkinkan peternak mengerjakan pekerjaan yang lain. Anggota kelompok lebih percaya diri memelihara kerbau secara kolektif dan peternak dapat mengerjakan pekerjaan lainnya (Saam dan Arlizon, 2012)

Sistem Pengelolaan Kandang

Kandang kerbau disebut “lutur”. Di Moa Timur lutur terbuat dari batu sedangkan pada Moa Barat umumnya terbuat dari kayu. Manfaat yang dirasakan oleh peternak dengan sistem lutur komunal adalah: 1) meringankan dalam proses penggembalaan; 2) memudahkan dalam menjinakkan dan memberi tanda pada ternak; 3) sharing informasi sesama peternak; 3) peternak dapat membagi

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

eISSN 3048-0183
MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

waktu untuk pekerjaan yang lainnya; 4) menolong peternak yang tidak memiliki kandang; 5) menghindari konflik antar peternak (Tatipikalawan dan Sangadji, 2024).

Tabel 6. Sistem pengelolaan kandang kerbau Moa

Sistem Pengelolaan Perkandang	Tounwawan (n)	Werwaru (n)	Patty (n)	n	%
Komunal	20	20	20	60	100,00
Individual	0	0	0	0	100
Jumlah (n)	20	20	20	60	100

Kandang komunal jarang dibersihkan sehingga kotoran ternak yang tertampung setinggi >10 cm. Hanya sebagian kecil peternak kerbau di Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat melakukan pembersihan kandang (Arfa`i, 2017). Pemanfaatan kotoran kerbau sebagai pupuk kadang masih jarang dilakukan oleh peternakan. Peternak umumnya memanfaatkan kotoran kerbau pada lokasi lutur berukuran kecil yang dekat dengan areal tanaman pangan milik mereka. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketersediaan tenaga kerja untuk mengelolanya.

Sistem Reproduksi

Sistem perkawinan yang diterapkan oleh peternak yaitu sistem kawin alami tanpa campur tangan peternak (100%). Studi pada kerbau Pampangan menyebutkan bahwa sistem kawin yang digunakan adalah kawin alam (natural mating), dimana pejantan dan betina dikawinkan secara langsung tanpa teknologi buatan (Muhakka, et al., 2013). Hal yang sama juga terjadi pada sistem peternakan kerbau di NTT (Putra et al., 2022). Sistem ini tentu memunculkan potensi terjadinya kawin sedarah (inbreeding), yang akan berdampak pada sifat yang berkaitan dengan daya ketahanan hidup termasuk tingkat daya hidup, fertilitas dan kesehatan ternak.

Tabel 7. Jumlah kerbau albino yang dimiliki peternak

Desa	Tingkat Albino (ekor)				n	100%
	Albino 100%		Albino <100%			
	♂	♀	♂	♀		
Tounwawan	0	1	11	8	20	25,97
Werwaru	2	2	19	18	41	53,26
Patty	0	0	10	6	16	20,77
Jumlah	2	3	40	32	77	100,00

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan total 77 ekor Kerbau Moa albino milik responden, yang terdiri atas 5 ekor albino total (100%) dan 72 ekor albino parsial (<100%). Distribusi tertinggi ditemukan di Desa Werwaru dengan 41 ekor atau sekitar 53,26% dari total populasi kerbau albino yang tercatat milik responden.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

Sistem Pengelolaan Penyakit

Hasil survei menemukan hanya 5,00% peternak yang mempunyai ternak kerbau terkena penyakit yang diobati secara tradisional. Keterbatasan tenaga medis dan penyuluh pada wilayah penelitian menyebabkan peternak lebih memilih pengobatan tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal untuk mengobati ternak kerbau milik mereka apabila terserang penyakit. Masyarakat di Desa Naekasa, Belu NTT menggunakan 10 jenis tumbuhan obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit ternak (termasuk diare, luka, cacingan) melalui metode sederhana seperti penumbukan, perendaman, atau pemberian langsung (Manek, et al., 2022).

Sistem Pemasaran

Sebagian besar peternak (68,33%) memasarkan ternaknya melalui kombinasi pedagang antar pulau dan pedagang desa. Di Kabupaten Sinjunjung pemasaran ternak kerbau masih melalui toke ternak/pedagang pengumpul (95%) (Rias et al, 2022) dan di Pulau Moa 80% peternak memilih jalur pedagang perantara dalam memasarkan kerbau mereka (Putra et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa jaringan distribusi yang melibatkan pedagang lokal dan luar pulau masih menjadi pilihan utama karena dianggap lebih praktis dan menguntungkan apabila peternak menjual ternak kerbau hanya 1-2 ekor per sekali pemasaran.

Tabel 8. Sistem pemasaran kerbau Moa

Pemasaran	Tounwawan (n)	Werwaru (n)	Patty (n)	n	%
1,2,3	0	1	0	1	1,67
1,2	11	13	17	41	68,33
1,3	0	2	3	5	8,33
1	9	4	0	13	21,67
Jumlah (n)	20	20	20	60	100

Keterangan : 1 = Langsung ke pedagang antar pulau; 2 = Pedagang desa; 3 = Langsung ke pasar

Sebagian kecil peternak (8,33%) memasarkan ternaknya melalui kombinasi pedagang antar pulau dan langsung ke pasar, sedangkan hanya 1,67% peternak menggunakan ketiga jalur distribusi secara bersamaan. Hasil ini mencerminkan bahwa sistem pemasaran ternak kerbau Moa masih bersifat tradisional dan bergantung pada hubungan informal antara peternak dan pedagang. Peternak cenderung memilih saluran pemasaran berdasarkan kemudahan akses dan hubungan kepercayaan, bukan berdasarkan efisiensi pasar. Keberhasilan pemasaran ternak di daerah terpencil sangat ditentukan oleh keberadaan jaringan pedagang dan infrastruktur logistik (Suryani dan Nugroho., 2024). Sementara itu, menurut Saleh, et al. (2022), di kawasan Timur Indonesia, peternak lebih mengutamakan kestabilan hubungan dagang dibandingkan mekanisme pasar terbuka karena minimnya akses terhadap informasi harga dan fasilitas distribusi.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

KESIMPULAN

Usaha peternakan Kerbau Moa di Pulau Moa masih didominasi oleh praktik tradisional karakteristik peternak didominasi oleh usia produktif, tingkat pendidikan dasar, dan pengalaman beternak antara 5–20 tahun. Merupakan usaha sampingan, kepemilikan ternak pribadi dan memakai tenaga kerja keluarga inti. Jumlah populasi indukan didominasi betina dewasa, memiliki fungsi multifungsi sebagai sumber pendapatan, tabungan, simbol status sosial, hingga fungsi budaya dan hobi. Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah kombinasi antara sistem semi intensif dan ekstensif, yang beradaptasi dengan musim. Pengelolaan kandang dilakukan secara komunal dengan sistem "lutur" (pagar batu/kayu). Pengelolaan pakan mengandalkan rumput lapangan dan legum pohon tanpa penggunaan konsentrat. Sistem reproduksi masih dilakukan secara alami tanpa kontrol, sehingga berisiko menimbulkan inbreeding**.** Sistem kesehatan ternak mengandalkan pengobatan tradisional, sedangkan pemasaran umumnya dilakukan melalui pedagang lokal dan antar pulau.

DAFTAR PUSTAKA

Anaktototy, C., Tomatala, G.S.J., & Joris, L., 2021 Peran Penyuluh Bagi Peternak Dalam Usaha Peternakan Kerbau di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 9(1):51-58.

BPS. Badan Pusat Statistik., 2023. Kecamatan Moa dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya.

Bere, E.K., & Rifa'i., 2018. Evaluasi Karakteristik Peternak Sapi Bali di Belu, NTT. *Jurnal Agriovet*, 3(2): 133-144.

Kristian, A., & Kaka, A.A., 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan pada Ternak Babi di Waingapu. *Jurnal Peternakan Sabana*, 1(2): 60-69.

Lainsamputty, J.M., 2021. Analisis Potensi Individu Peternak Kerbau Moa Di Pulau Moa Provinsi Maluku. *Jurnal Agrokompleks Tolis*. 1(2): 45-50.

Ma'arif, I., Dewi, R.R, & Sihombing .J.M., 2024. Karakteristik Peternak Ruminansia di Binjai dan Bahorok. *Jurnal Agrivet*, 12(2): 1-10.

Makatita, J., 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Perilaku Usaha Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Jurnal Agro Kompleks Tolis*, 1(2): 51-54

Manek, C.D.I., Seran, L., & Inya, M.N., 2022. Studi Etnofarmakognosi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional untuk Mengobati Penyakit pada Ternak di Desa Naekasa, Tasifeto. Barat, Belu, Nusa Tenggara Timur. *JUSTER*: *Jurnal Sains dan Terapan*, 1(2):57-68. doi:10.55784/juster.v1i2.164

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MARSEGU Jurnal Sains dan Teknologi
eISSN 3048-0183
DOI: https://doi.org/10.69840/marsegu/2.4.2025.262-272
Homepage: https://marsegu.barringtonia.web.id/index.php/mjst

Putra, D.O.S., Thenu, S.F.W., & Tuhumury, M.T.F., 2020. Sistem Pemasaran Kerbau Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrila : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, *8*(3):279-293. https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i3.1006

Putra, W.P.B, & Lestari, N,C., 2022. The Population Structure Analysis In Sumbawa Buffaloes (Bubalus Bubalis) Of Indonesia. *Buffalo Bulletin*, 41(3): 547-554.

Razak, N.R., Herianto, Armayanti, A.K, & Kurniawan, M.E., 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak Dan Adopsi Teknologi Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrisistem*, 17(2):111-118.

Rias, I., Putra, R.A., & Madarisa, F., 2020. Kajian Sistem Pengelolaan Usaha Peternakan Kerbau Di Kabupaten Sijunjungm. *Jurnal AGRIFOR*, 5(2): 113-121

Saam, Z., & Arlizon, R., 2012. Kearifan Lokal Dalam Budaya Pekandangan Di Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Ilmu Lingkungan. V5(01): 10-20.

Saleh, Y., Hasyim, H., & Fata, S., 2022. Fungsi Sosial dan Budaya Ternak Kerbau di Komunitas Adat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosiologi Ternak dan Budaya*, 4(2): 45–54. https://doi.org/10.33845/jstb.v4i2.130

Sanaky, Z., Pattinama, M.J., & Sopamena, J.F., 2022. Important Value of Buffalo Livestock in the Community Order of Moa Sub-District, Southwest Maluku Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCIJournal)*, 5(2):12423-12432

Sifakir, B.S., Silahooy, V.B, Sifakir, B.L, & Unitly A.J.A., 2023. Karakteristik Morfologi Kerbau Moa (Bubalus bubalis) Di Pulau oa, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Kalwedo Sains (KASA)*, 4(2): 109-114.

Siwa, I.P., & Harmoko., 2024. Produktivitas Induk Kerbau Moa pada Sistem Peternakan Rakyat di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Agrisains*, 25(3): 164-170.

Suryani, A., & Nugroho, A.P., 2024. Analisis Kepemilikan Ternak dan Dampaknya terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Kerbau. *Jurnal Ekonomi dan Peternakan Tropika*, 6(1): 33–42.

Tatipikalawan, J.M., Nurtini, S., Sulastri, E. & Widi, T.S.M., 2019. Utilization of lutur in the traditional grazing system of buffalo production in Moa Island-Maluku, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. 387(1):1-4.

Tatipikalawan, J.M., & Sangadji, I., 2024. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Kerbau Moa Pada Masyarakat Pulau Moa Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil:Jurnal Ilmu-ilmu Kehutanan dan Pertanian*, 8(1):11-21.

Yunus, H., Lating, S., & Hamid, A., 2023. Struktur Populasi dan Reproduksi Kerbau Lokal di Kawasan Perdesaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(1):15–22.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.